

BAB IV

DISKUSI TEORITIK MEMAHAMI PENGALAMAN DAN STRATEGI *COPING* KORBAN PERUNDUNGAN DI KALANGAN REMAJA

Bab ini mendeskripsikan analisis hasil wawancara dari keenam informan terkait hasil temuan di lapangan yang dinarasikan dengan penjelasan teoretik dalam bentuk kerangka analitik atau sintesis teoretik. Hasil wawancara terbagi ke dalam enam bagian, di antaranya: profil informan, latar belakang keluarga, respons korban terhadap perundungan, strategi *coping* korban perundungan, refleksi dan pembelajaran, dan peran Bimbingan dan Konseling (BK). Strategi *coping* yang digunakan oleh Stuart dan Sundeen (1991 dikutip dalam Maryam, 2017) terbagi menjadi dua mekanisme, di antaranya: pertama, strategi *coping* yang berfokus pada masalah, yaitu: Informan memberikan perlawanan (konfrontasi), Informan menarik diri dari lingkungan (isolasi), korban melibatkan sekolah (BK) (kompromi). Kedua, strategi *coping* berfokus pada emosi, di antaranya: informan hanya mengingat momen yang menyenangkan (represi), informan menyalurkan perasaan melalui sikap positif (sublimasi).

Temuan lain yang diperoleh dari perundungan verbal (Informan 2, 3, 6) di antaranya: perundungan yang berawal dari perbedaan kondisi, kekuatan dan resiliensi korban perundungan, kepribadian korban perundungan. Temuan dari perundungan fisik (Informan 1, 4, 5) yang diperoleh di antaranya: sikap diam sebagai faktor pelestarian perundungan, kekuasaan

dalam perilaku intimidatif, perilaku pelaku terhadap korban perundungan.

4.1 Strategi Coping

Salah satu konsep strategi *coping* adalah bahwa menurut Stuart dan Sudden (1991, dikutip dalam Maryam 2017) terdapat dua jenis mekanisme *coping* yang dilakukan individu, yaitu *coping* yang berfokus pada masalah (*problem-focused form of coping mechanism/direct action*) dan *coping* yang berfokus pada emosi (*emotion-focused coping/palliative form*). Strategi *coping* berfokus pada masalah (konfrontasi, isolasi dan kompromi) dan strategi *coping* berfokus pada emosi (Represi, sublimasi). Temuan lain pada bab ini di antaranya: korban memberikan perlawanan kepada pelaku (konfrontasi), korban menarik diri dari lingkungan (isolasi), korban melibatkan sekolah (BK) (Kompromi), korban hanya mengingat momen menyenangkan (Represi), korban menyalurkan perasaan dengan sikap positif (Sublimasi).

4.1.1 Strategi Coping berfokus pada masalah

A. Korban Memberikan Perlawanan kepada Pelaku (Konfrontasi)

Konfrontasi adalah usaha-usaha untuk mengubah keadaan atau menyelesaikan masalah secara agresif dengan menggambarkan tingkat kemarahan serta pengambilan risiko (Stuart dan Sudden yang dikutip dalam Maryam, 2017). Temuan penelitian menunjukkan bahwa empat dari enam informan melakukan konfrontasi sebagai bentuk usaha melakukan perlawanan,

wujud pembelaan diri. Pola yang ditemukan dengan mengambil “*satu langkah ke depan*” untuk menyelamatkan diri dari perundungan yang dialami.

Tindakan konfrontasi ini bertujuan untuk menghentikan perundungan. Keberanian para informan dalam melakukan konfrontasi ini berkaitan erat dengan latar belakang keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, pada bagian subbagian wawancara bagian latar belakang keluarga yang mendukung informan untuk melakukan konfrontasi, hal tersebut mendorong para informan untuk berani mengemukakan perundungan yang dirasakan. Serta peran latar belakang keluarga memberikan dorongan moral kepada para informan untuk bertindak tegas terhadap pelaku agar memberikan efek jera. Para pelaku menyadari kesalahannya dan menanggung konsekuensi atas tindakannya. Tindakan tegas ini berfungsi sebagai pencegahan utama bagi pelaku lain agar mempertimbangkan konsekuensi yang akan dihadapi sebelum melakukan perundungan (Pradana, 2024).

Salah satu konfrontasi yang ditemukan dalam penelitian adalah keberanian informan bertanya serta mengonfirmasi tujuan melakukan perundungan yang ditanyakan secara langsung (tatap muka) agar menemukan titik temu dan penyelesaian terhadap perundungan yang diterima. Informan menanyakan kembali melalui *WhatsApp* serta mengonfirmasi kepada pelaku tujuan perundungan. Konfrontasi, jika dilihat dari temuan penelitian pada bagian profil informan dengan karakter individu secara pribadi yang berani mengutarakan ketidaknyamanannya dan memberikan perlawanan terhadap

perundungan yang diberikan. Serta respons para informan terhadap perundungan yang diberikan. Jika dilihat dari pola yang ditemukan dalam merespons, para informan awalnya diam dan tidak memberikan respons terhadap perundungan yang diberikan pelaku. Namun, pelaku tetap memberikan perundungan kepada informan secara berkala. Informan memutuskan untuk merespons dengan tegas, bentuk respons konfrontasi yang diberikan oleh salah satu informan ketika diganggu, mencoba berkomunikasi baik-baik, namun tidak disambut dengan baik, hilang kendali, dan meluapkan emosi sebagai bentuk puncak konfrontasi.

B. Korban Menarik Diri dari Lingkungan (Isolasi)

Isolasi terjadi ketika individu berusaha menarik diri dari lingkungan atau tidak mau tahu tentang masalah yang dihadapi (Maryam, 2017). Dalam konteks penelitian ini, pola menarik diri yang dilakukan para informan merupakan langkah strategis untuk menjaga keamanan dan kenyamanan diri. Wujud penjagaan diri agar mereka tetap merasa aman dan nyaman adalah langkah yang diambil dengan cara menarik diri (isolasi). Hal ini menunjukkan bahwa anak yang mengalami perundungan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial karena rasa tidak aman. Jika kondisi ini berlangsung secara repetitif, rasa tidak aman dapat mengikis harga diri anak dan memicu perasaan tidak berharga di hadapan orang lain. Lebih lanjut, keengganan korban melaporkan perundungan yang dialami karena ada rasa malu dan ancaman yang diterima dari pihak pelaku

(pgsd.fip.unesa, 2025).

Menariknya, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang keluarga yang harmonis dari para informan tidak selalu menjadi jaminan bagi para informan untuk langsung bersuara atau melawan. Bagi informan yang memiliki keterbukaan diri, dukungan keluarga menjadi kekuatan untuk berani melawan dan menghentikan perundungan. Sebaliknya, bagi informan yang memiliki rasa takut berlebih cenderung tetap memilih isolasi dan menutup diri, meskipun berada dalam lingkungan keluarga yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi antara anak dan orang tua merupakan kunci utama agar dukungan keluarga dapat bertransformasi menjadi tindakan pembelaan diri yang efektif.

Pilihan untuk melakukan isolasi pada akhirnya kembali kepada individu dalam menanggapi perundungan yang dialami. Berdasarkan temuan di lapangan, isolasi yang dilakukan terbagi menjadi dua kategori, di antaranya: informan yang memilih isolasi sebagai fase persiapan sebelum akhirnya melakukan perlawanan, serta informan yang tetap memilih menarik diri karena besarnya rasa takut terhadap dampak perundungan. Para informan yang memiliki dukungan keluarga yang baik, terdapat perbedaan respons di antara para informan. Pilihan untuk menarik diri sering kali diambil sebagai bentuk efisiensi energi emosional.

Hal tersebut dilakukan oleh informan dengan memilih mengerjakan tugas kelompok secara mandiri karena tidak ingin menghabiskan energi dan merasa lelah harus menjelaskan situasi yang pada akhirnya tidak dipercaya atau tidak

didengar oleh teman sebayanya. Menariknya, bagi sebagian informan isolasi dianggap sebagai langkah preventif agar mereka tetap bisa mempertahankan hubungan pertemanan yang lainnya tanpa memperpanjang konflik. Respons terhadap perundungan yang dialami bukan untuk mengukur batasan (limitasi) perundungan, melainkan untuk mengukur bentuk kelelahan, ketakutan, serta perlawanan yang akan memperpanjang permasalahan yang ada.

C. Korban Melibatkan Sekolah (Kompromi)

Komunikasi yang terbuka dan jujur antara guru dan siswa terbukti menjadi benteng utama dalam mencegah, meringankan, dan menyelesaikan perundungan yang dihadapi siswa di lingkungan sekolah (pgsd.fip.unesa, 2025). Sejalan dengan keterbukaan berkomunikasi, kompromi merupakan upaya mengubah keadaan secara hati-hati melalui kerja sama atau bantuan dari pihak luar, seperti pihak sekolah (BK), keluarga dekat, dan teman sebaya, atau bekerja sama dengan mereka. Keberanian untuk menyuarakan ketidaknyamanan dengan melibatkan pihak sekolah, khususnya guru Bimbingan dan Konseling (BK), karena para informan menaruh kepercayaan besar bahwa pihak BK mampu membantu, meringankan, hingga menyelesaikan konflik perundungan yang dialami.

Maka dari itu, ketika siswa diajarkan, disosialisasikan bahwa kekuatan sejati individu tidak terletak pada kemampuannya menyakiti sesama, melainkan pada kapasitas untuk saling melindungi dan menciptakan ruang aman

bagi satu sama lain. Pihak BK merespons laporan tersebut melalui berbagai tindakan seperti melakukan mediasi antara korban dan para pelaku, mengeluarkan surat peringatan kepada para pelaku (SP) atau panggilan kepada orang tua pelaku, melakukan sosialisasi terkait “perundungan”. Selain itu, langkah strategis seperti pemindahan kelas dan pengawasan (*monitoring*) rutin dilakukan untuk memastikan keamanan para informan. Pihak BK bertanya tentang perasaan dan keadaan informan setiap hari. Selain itu, efektivitas peran BK ini dibuktikan oleh salah satu informan sebagai pihak pertama yang dihubungi oleh salah satu informan setelah mengalami perundungan agar mendapatkan perlindungan dan penyelesaian permasalahan perundungan secara tuntas. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, refleksi dan pembelajaran terhadap perundungan yang dialami menunjukkan bahwa para informan ingin mendapatkan keadilan dan perlindungan diri.

4.1.2 Strategi *Coping* Berfokus pada Emosi

A. Korban Hanya Mengingat Momen yang Menyenangkan (Represi)

Represi dipahami sebagai upaya individu melupakan pengalaman tidak menyenangkan dan mempertahankan ingatan yang lebih positif (Maryam, 2017). Dalam konteks penelitian ini, mekanisme tersebut dinilai bersifat adaptif karena terbukti efektif dalam menjaga kestabilan emosional serta meminimalisir perundungan yang dialami. Penggunaan represi tersebut merefleksikan karakteristik komunikasi interpersonal yang disebabkan oleh ketidakmampuan untuk bersikap asertif. Hal ini mendorong informan

memilih untuk diam dan menerima sebagai bentuk respons komunikasi untuk menghindari konflik. Pola ini sejalan dengan pandangan Wood (2013) yang mengatakan bahwa individu cenderung mempertahankan nilai dan prinsip pribadi tertentu sebagai dasar dalam membangun komunikasi, termasuk menjaga jarak demi melindungi diri dari ancaman psikologis.

Langkah represi dapat dinilai adaptif secara fungsional, karena informan tidak mengalami perundungan lanjutan dan mampu melanjutkan aktivitas akademik serta sosial secara normal. Informan tetap mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, mampu menjalani kehidupan sekolah tanpa gangguan signifikan, memiliki rencana untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Dalam kasus ini, represi berfungsi secara adaptif sebagai strategi bertahan dan melanjutkan kehidupan pasca mengalami perundungan.

Informan tidak menunjukkan ekspresi emosi marah, sedih, atau dendam, melainkan memilih bersikap netral dan biasa saja, serta menjaga jarak dari pelaku. Represi tampak melalui kecenderungan untuk tidak mengingat kembali pengalaman perundungan dan hanya mempertahankan memori yang dianggap menyenangkan bagi dirinya. Strategi ini diambil agar pengalaman masa lalu tidak lagi memicu tekanan emosional yang dapat mengganggu keseimbangan psikologis informan. Sikap ini menunjukkan bahwa represi berperan dalam membentuk perilaku komunikasi informan pasca kejadian perundungan.

B. Korban Menyalurkan Perasaan melalui Sikap Positif (Sublimasi)

Sublimasi merupakan upaya individu untuk mengekspresikan atau menyalurkan perasaan, bakat, dan kemampuan melalui sikap yang konstruktif sehingga emosi negatif disalurkan sebagai perasaan, bakat, atau kemampuan dengan sikap positif (Maryam, 2017). Dalam penelitian ini, sublimasi dipahami sebagai mekanisme *coping* berupa penyaluran perasaan dan energi emosional akibat pengalaman perundungan ke dalam aktivitas yang positif, produktif, dan dapat diterima secara sosial. Pola yang ditemukan oleh para informan adalah bahwa mereka membalas perbuatan pelaku perundungan tidak melalui balas dendam, melainkan dengan membuktikan versi diri yang lebih baik.

Langkah sublimasi yang diambil para informan merupakan hasil dari menghasilkan “aset” jangka panjang dengan mengikuti kegiatan yang disukai, ada yang mengikuti ekstrakurikuler, memberikan fokus kepada pelajaran yang disukai, dan fokus kepada universitas yang ingin dituju. Salah satu informan berhasil mendapatkan beasiswa di salah satu universitas luar negeri dengan beasiswa penuh. Restu dari orang tua merupakan kunci bagi dirinya, namun orang tua tidak mengizinkan, sehingga informan memutuskan menolak beasiswa tersebut. Aktivitas-aktivitas tersebut menjadi sarana penyaluran energi emosional ke arah pengembangan diri dan pencapaian akademik. Usaha-usaha yang dilakukan oleh salah satu informan yang mendapatkan beasiswa luar negeri dengan beasiswa penuh.

Restu orang tua menjadi pegangan sehingga informan memiliki rencana lain dalam proses seleksi di salah satu universitas di Indonesia melalui jalur rapor atau prestasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yuniarti (2023) yang menunjukkan bahwa pada masa COVID-19, anak-anak yang mengalami masalah psikososial dapat terbantu melalui bentuk terapi berbasis sublimasi, seperti *art therapy*. Menurut *American Art Therapy Association*, *art therapy* merupakan suatu intervensi yang berguna untuk mendukung kesehatan mental dengan menggunakan media seni, proses kreatif, dan karya seni sebagai output. Selain itu, proses kreatif dalam seni berfungsi sebagai media untuk mengeksplorasi perasaan, mendamaikan konflik emosional, meningkatkan kesadaran diri, mengelola perilaku, serta meredakan kecemasan. Aktivitas kreatif memungkinkan energi negatif dialihkan menjadi aktivitas positif yang dapat diterima secara sosial dan mendukung kesehatan mental (Yuniarti, 2023).

Dengan demikian, sublimasi dalam penelitian ini tidak terbatas pada aktivitas seni (*art therapy*) yang diberikan berupa mengeksplorasi perasaan, mendamaikan konflik emosional, meningkatkan kesadaran diri, mengelola perilaku, mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan orientasi realitas dan mengurangi kecemasan. Media adalah alat untuk menyalurkan energi negatif yang dirasakan dan disalurkan dalam bentuk kegiatan positif yang dapat diterima khalayak secara sosial. Contohnya, dalam hal ini

individu melukis sebagai bagian dari seni yang mampu memberikan fokus yang lebih pada aktualisasi diri, kompetensi, dan peningkatan harga diri, serta peningkatan level lebih tinggi dan sikap yang lebih adaptif (Yuniarti, 2023).

Dengan demikian, sublimasi tidak terbatas pada aktivitas seni, tetapi mencakup berbagai bentuk kegiatan positif yang berorientasi pada aktualisasi diri, peningkatan kompetensi, dan penguatan harga diri. Penyaluran energi emosional melalui ekstrakurikuler dan minat akademik yang memungkinkan individu mengubah pengalaman negatif perundungan menjadi dorongan untuk berkembang, sehingga sublimasi berfungsi sebagai mekanisme *coping* yang adaptif.

4.2 Perundungan Verbal

4.2.1 Perundungan yang Berawal dari Perbedaan Kondisi

Perundungan verbal di sekolah sering kali dianggap sebagai fenomena biasa. Dimulai dari olokan, tindakan memperlakukan di depan umum, hingga pemberian julukan negatif yang diterima secara berulang di lingkungan sekolah, semua itu akhirnya mengalami normalisasi (SEJIWA, 2008). Pola yang ditunjukkan dalam hasil penelitian ini adalah ketika informan mendapatkan perundungan menjauh dari pusat interaksi yang berisiko. Bau badan yang dialami informan disebabkan oleh kondisi kesehatan. Informan memilih untuk tidak menghabiskan energi dengan memberikan penjelasan kepada para pelaku,

kepada teman-teman yang membencinya, serta ada guru yang melihat perundungan tidak menanggapi. Situasi tersebut menunjukkan bahwa perundungan sudah mengakar dan menjadi hal biasa dan dianggap sebagai tumbuh kembang. Ditambah, informan menolak ajakan teman-teman sekelas untuk berjoget di depan kelas, sebuah situasi yang berpotensi menjadi ajang perundungan. Ironisnya, tindakan mengejek sering kali dianggap sebagai upaya untuk “menguatkan mental” siswa. Perundungan verbal terjadi secara berkala, lintas generasi, dan berakar kuat dalam budaya sekolah. Perundungan verbal cenderung didiamkan, disepelekan, dan dianggap sebagai proses tumbuh kembang anak yang natural (SEJIWA, 2008). Realitas ini semakin diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa alasan paling umum terjadinya perundungan adalah ketidaksukaan pelaku terhadap aspek fisik dan aroma badan. Penelitian lain yang memperkuat situasi perundungan tersebut menyatakan bahwa alasan paling umum melakukan perundungan disebabkan oleh pelaku yang tidak menyukai bentuk fisik dan bau badan temannya dengan persentase (49,9%). Perilaku perundungan sering kali bermula dari adanya perbedaan fisik maupun sifat (kepribadian) yang dianggap menyimpang dari standar kelompok. Perbedaan tersebut, baik yang bersifat positif maupun negatif, dapat menjadi pemicu utama terjadinya perundungan karena dipandang sebagai sesuatu yang “berbeda” sehingga menjadi pemicu terjadinya perundungan (Hertinjung dan Karyani, 2015).

4.2.2 Kekuatan dan Resiliensi Korban Perundungan

Perundungan yang diberikan belum tentu semua anak dan remaja memiliki kekuatan untuk menerima ejekan atau ledekan, banyak di antaranya sangat sensitif dan peka (SEJIWA, 2008). Sejalan dengan penelitian terdahulu, perundungan dalam jangka panjang akan berdampak pada individu sebagai korban. Perundungan dialami oleh informan tidak hanya oleh teman sekelas yang memberikan olokan, tetapi juga oleh teman dari kelas lain yang turut serta memberikan perundungan. Informan sudah mengalami perundungan sejak kelas X. Pada awalnya, informan memilih diam terhadap perundungan verbal yang diberikan berupa ejekan dari beberapa teman sekelasnya dan tidak memberikan perlawanan karena tidak ingin masalah semakin panjang. Perundungan terus berlanjut, dan ia melaporkan kepada pihak BK terkait perundungan yang dialami di kelas, namun tidak mendapatkan tanggapan dan memutuskan untuk "*meliburkan diri*" sebagai bentuk protes sekaligus upaya menjaga kesehatan mental dirinya.

Perundungan yang dialami informan tidak hanya berasal dari teman sekelas, tetapi juga lintas jenjang (MTS, SMA, dan SMK), bahkan melibatkan hampir satu angkatan. Pengalaman pahit ini terekam kuat dalam ingatan informan. Pengalaman perundungan yang tersimpan di memori, dengan diberikan olokan, diteriaki, disorak-soraki dari lantai tiga sedangkan informan di lantai satu, hal tersebut menjadi pusat perhatian. Kata-kata perundungan yang diberikan kepada dirinya, **Joel, pendek, dan bungkuk** badannya.

Perundungan verbal yang dialami oleh informan dipengaruhi oleh teman sebaya. Secara teoretis, dinamika ini sangat dipengaruhi oleh peran sekelompok teman sebaya (*peer groups*). Seharusnya memiliki ikatan emosional yang kuat, durasi waktu yang dihabiskan, berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran, dan pengalaman dalam memberikan perubahan untuk mendukung pengembangan pribadi individu lebih baik (Usman, 2013). Namun, dalam perundungan yang dialami informan, kekuatan kelompok tersebut justru berbalik menjadi perundungan massal.

Awalnya lebih memilih diam, namun tetap mendapatkan perundungan, sehingga informan mengambil langkah memberikan perlawanan dengan membalas kembali para pelaku, menangis terhadap perkataan-perkataan yang disampaikan oleh para pelaku. Perundungan verbal yang dialami oleh informan dipengaruhi oleh teman sebaya. Setelah perundungan dari teman sekelas telah selesai, ternyata para pelaku perundungan berasal dari jenjang yang berbeda, di antaranya: MTS, SMA, SMK, dan bahkan satu angkatan mengolok dirinya. Salah satu pelaku yang masih diingat oleh informan adalah SMK , akan tetapi tidak diproses, sedangkan dirinya mendapatkan olok-an setiap hari. Informan melaporkan perundungan yang dialami di kelas dengan penyelesaian melalui mediasi antara informan, pelaku, dan pihak BK. Perundungan di luar kelas mendapatkan penanganan dan mediasi yang dilakukan pihak BK setelah dilaporkan, diproses, dan orang tua dipanggil ke sekolah, dan kasus selesai. Salah satu pelaku tersebut tidak diberikan sanksi

dan tidak mendapatkan penanganan.

4.2.3 Kepribadian Korban Perundungan

Ketika individu memiliki karakter yang kuat, dirinya dapat menangani perundungan yang dialami dengan bijak. Salah satu faktor penyebab perundungan adalah faktor individu dan pelaku. Kepribadian dan sikap seseorang menjadi salah satu penyebab terjadinya perundungan (Sofyan dkk., 2022). Kepribadian individu yang menerima perundungan memiliki karakter berani dan takut. Informan yang memiliki kepribadian dan sikap yang takut memberikan dampak sejak SMP (perundungan verbal) berlanjut ke SMA (perundungan fisik). Ketakutan yang dialami berlangsung lama dan parah. Informan yang memiliki keberanian, kepribadian yang mampu beradaptasi, dan kedekatan emosional dengan teman-teman sekelas, sehingga perundungan yang dialami dapat ditangani serta memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman di kelas.

4.3 Perundungan Fisik

Perundungan fisik merupakan perundungan kasat mata. Perundungan yang pada awalnya merupakan sarana penguatan mental akan membentuk individu menjadi kuat dan tegar. Pada kenyataannya, hal tersebut akan menjadi tidak nyaman. Sikap dan perlakuan yang diberikan menjadikan individu tegar, akan tetapi individu akan menjadi “patah” sejak dini (SEJIWA, 2008).

4.3.1 Sikap Diam sebagai Faktor Pelestarian Perundungan

Respons korban terhadap perundungan yang diberikan dengan diam merupakan faktor pelestarian perundungan. Korban perundungan dengan bersikap diam, pasif berperan melestarikan dan memelihara perundungan dengan bersikap diam (Wang, Jing et al., 2009). Karakter individu yang memiliki ketakutan memberikan perlawanan, secara tidak langsung melestarikan perundungan. Penelitian *Eunice Kennedy Shriver National Institute of Child Health and Human Development* dari news room yang berjudul “*Bullying Widespread in U.S. Schools, Survey Finds*” pada April 2001, Duane Alexander, M.D., selaku Direktur Institut Nasional Kesehatan Anak dan Perkembangan Manusia atau National Institute of Child Health and Human Development (NICHD) di Amerika Serikat menjelaskan bahwa, perundungan adalah masalah kesehatan publik yang patut mendapat perhatian. Perilaku terjadi berulang kali dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan dengan orang atau kelompok yang lebih kuat menyerang yang lebih lemah yang diungkapkan oleh Tonja R. Nansel, Ph.D. Ditambah, perundungan fisik termasuk memukul atau menyerang orang lain, sedangkan verbal termasuk mencaci maki, mengancam, atau psikologis termasuk menyebarkan rumor atau mengucilkan seseorang (NICHD Archive, 2001).

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, ditemukan dalam hasil penelitian ini bahwa latar belakang keluarga yang harmonis tidak menjamin perundungan yang dialami mendapatkan solusi. Karakter yang dimiliki para informan tidak

mengungkapkan bahwa para informan mengalami perundungan. Takut dan tidak ingin memperpanjang masalah, sehingga ada yang berinisiatif melaporkan perundungan yang dialami, sehingga sikap atau langkah yang diambil para informan adalah mencari lingkungan yang memberikan suasana baru.

Para informan diam ketika mengalami perundungan karena biasanya takut akan konsekuensi sosial atau fisik ketika membela pihak yang tersakiti. Oleh karena itu, membangun budaya empati di mana setiap individu merasa bertanggung jawab atas keselamatan orang lain (pgsd.fip. unesa, 2025). Rata-rata, korban perundungan tidak pernah melaporkan perundungan yang dialami kepada orang tua dan guru bahwa perundungan, dianiaya atau ditindak oleh individu lain sebagai pelaku (SEJIWA, 2008). Setelah di laporkan, seluruh pihak sekolah turut menyelesaikan laporan perundungan yang di alami oleh informan. Dimulai dengan pihak kesiswaan, berlanjut kepada pihak BK untuk menceritakan kronologi dan penanganan yang dilakukan oleh pihak BK.

4.3.2 Kekuasaan dalam Perilaku Intimidatif

Kelompok teman sebaya yang memberikan tekanan bersifat aktif, seperti memberikan tekanan atau paksaan dengan balasan yang sama. Sedangkan teman sebaya yang memberikan tekanan bersifat pasif, salah satunya lebih berkuasa atau kuat, sehingga korban dapat menyesuaikan diri dengan apa yang dilakukan oleh teman sebaya agar diterima atau disukai (Usman, 2013). Pemicu awal dari hasil temuan penelitian ini adalah bahwa informan tidak ingin

memberikan *hotspot* kepada teman sebayanya, yang kemudian berujung pada tindakan perundungan fisik. Fenomena ini mencerminkan adanya bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh pelaku terhadap informan. Sejalan dengan penelitian sebelumnya dari organisasi ISMKI (Ikatan Senat Mahasiswa Kedokteran Indonesia), sebanyak 48 responden dari 16 institusi di Indonesia yang ditemukan mengalami perundungan dipersepsikan sebagai perilaku intimidatif yang dilakukan dalam lingkup kekuasaan dan dipengaruhi oleh faktor individu korban, dipilih secara *purposive sampling*. Terkait fenomena dan potensi perundungan di kalangan mahasiswa kedokteran tahap pertama di Indonesia, (Saleh dkk., 2025).

Tindakan pelaku yang memaksakan kehendak atas fasilitas pribadi milik informan juga selaras dengan data UNICEF (2020). Data menunjukkan bahwa salah satu jenis perundungan yang umum terjadi adalah pengambilan atau perusakan barang milik orang lain secara paksa, dengan persentase mencapai 22% pada siswa laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, penolakan terhadap pemberian *hotspot* ini bukan sekadar konflik biasa, melainkan manifestasi dari upaya penguasaan hak milik individu melalui perundungan fisik dan kekuasaan.

4.3.3 Perilaku Pelaku terhadap Korban Perundungan

Informan takut untuk menceritakan perundungan yang dialami. Setelah cukup lama mengobrol, merasa lebih dekat, nyaman, dan terbuka. Informan

sangat takut dan sulit mengungkapkan apa yang dirasakan. Pengalaman perundungan yang dialami oleh informan, kepala informan dipukul. Ketakutan yang dialami informan memberikan dampak, diawali dengan ketidakbukaan bahwa dirinya mengalami perundungan.

Perilaku bertujuan memeras atau memaksakan kehendak pihak yang dirasakan superior yang dianggap memiliki status lebih tinggi (Saleh dkk., 2025). Informan takut untuk menceritakan perundungan yang dialami. Informan sangat takut dan sulit mengungkapkan apa yang dirasakan. Perundungan fisik 0-yang diberikan adalah memukul kepala informan. Sejalan dengan perundungan yang dialami informan, perundungan didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan individu atau kelompok secara berulang dan disengaja yang menargetkan para korban yang lebih lemah dibandingkan dengan orang yang menimbulkan kerugian. Hal tersebut terjadi karena ketidakseimbangan kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki (Ullah dan Zafar, 2018). Pengalaman perundungan terbagi kepada dua pelaku utama. Pelaku pertama memberikan perundungan verbal, suka mengejek, dan pelaku lainnya memberikan perundungan fisik.